

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Individu pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dan memiliki tujuan dalam hidupnya yang tidak bisa dicapai jika sendiri sehingga terbentuklah sebuah organisasi. Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Individu dapat menjadi anggota banyak organisasi, yang pertama dan pasti adalah keluarga, kemudian masyarakat dan organisasi-organisasi yang lebih kecil dari masyarakat, seperti organisasi di mana individu bekerja, organisasi keagamaan atau organisasi dalam bidang seni. Organisasi sendiri dapat dijelaskan sebagai proses bukan wadah jika didefinisikan menggunakan pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif menjelaskan organisasi sebagai proses yang terdiri dari tindakan-tindakan dan interaksi yang dilakukan anggota-anggota organisasi (Pace dan Faules, 1993).

Pace dan Faules (1993) menjelaskan bahwa organisasi merupakan proses yang dilihat dari interaksi yang dilakukan oleh individu-individu di dalamnya sehingga membentuk organisasi. Interaksi-interaksi yang dilakukan tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi yang terjadi di organisasi dapat membentuk bagaimana sebuah organisasi, seperti kebijakan, budaya serta nilai-nilai organisasi dan keberhasilan organisasi yang dicapai. Namun demikian, interaksi tersebut tidak hanya

membentuk organisasi tapi juga akan mempengaruhi pembentukan anggota organisasi di dalamnya, misalnya pada pembentukan konsep diri anggota organisasi. Seperti yang dijelaskan di dalam teori interaksionisme simbolik yang menjadi teori dasar pada penelitian ini.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol dalam interaksi (Soeprapto, 2002). Dijelaskan pula oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) bahwa di dalam interaksi sosial, individu akan membentuk dan dibentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah konsep diri individu. Interaksi individu baik di dalam sosialnya, maupun di dalam sebuah organisasi, akan membentuk konsep diri individu.

Konsep diri sendiri dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek yang ada di dalam diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada di dalam dirinya (West dan Turner, 2008). Dapat dikatakan bahwa konsep diri disadari seseorang dengan menempatkan diri sebagai subjek dan objek, melihat diri dari perspektif diri sendiri dan dari orang lain. Hal tersebut dijelaskan di dalam teori interaksionisme simbolik di dalam konsep penting yang dijelaskan oleh Mead (West dan Turner, 2008: 106), yaitu *self*. Ditambahkan oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) bahwa interaksi merupakan salah satu pembentuk konsep diri individu.

Berdasarkan asumsi dari teori interaksionisme simbolik (West dan Turner, 2008), konsep diri yang ada di dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk berperilaku sehingga menjadi sangat penting mengetahui konsep diri individu di dalam sebuah organisasi. Dengan mengetahui konsep diri individu, akan mengetahui pula perilaku dari anggotanya di dalam organisasi yang akan berpengaruh pula pada organisasi itu sendiri. Pentingnya organisasi memahami konsep diri anggotanya karena konsep diri dari anggota organisasi akan memberikan kontribusi dalam keberlangsungan organisasi itu sendiri. Hal ini seperti pada dua penelitian yang menunjukkan konsep diri memberikan kontribusi kepada keberlangsungan organisasi.

Penelitian pertama diambil dari skripsi yang dibuat oleh Shinta (2009) yang membahas mengenai pengaruh konsep diri terhadap disiplin kerja karyawan. Penelitian ini dilakukan pada karyawan dari Badan Pertahanan Nasional (BPN) Kota Surakarta. Berdasarkan laporan penelitian tersebut, konsep diri karyawan mempengaruhi disiplin kerja yang merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Selain itu, terdapat penelitian lain yang menunjukkan pentingnya memahami konsep diri anggota organisasi. Penelitian dilakukan oleh Fauziah (2011) yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan Kepuasan Kerja terhadap Komitmen Organisasi pada Pegawai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh konsep diri karyawan terhadap komitmen

organisasi. Komitmen organisasi didefinisikan oleh Fauziah (2011) sebagai keaktifan dan keterlibatan individu dalam keberhasilan organisasi.

Pentingnya memahami konsep diri anggota organisasi menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian dilakukan di Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry (KACM), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Kantor KACM merupakan kantor yang menangani bidang kemahasiswaan, alumni, reksa pastoral dan *softskill* serta daya kepemimpinan mahasiswa. Reksa pastoral merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kerohanian, misalnya perayaan ekaristi di kampus, retreat mahasiswa dan karyawan serta konseling yang dilakukan oleh suster dan romo.

Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kantor KACM, baik untuk para karyawan maupun mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dapat dikatakan bahwa kantor KACM merupakan kantor yang memberikan motivasi bagi anggota organisasi UAJY, yaitu mahasiswa dan karyawan. Kantor KACM merupakan kantor yang bertanggung jawab dalam peningkatan diri mahasiswa dan karyawan, seperti pelatihan kepemimpinan untuk mahasiswa, pengembangan *softskill* serta kerohanian mahasiswa dan karyawan. Menjadi penting dan menarik untuk diteliti agar dapat mendeskripsikan konsep diri karyawan kantor KACM ketika bekerja di kantor KACM yang merupakan kantor yang menjadi motivator bagi anggota organisasi lainnya. Selain konsep diri dari para karyawan kantor KACM, di dalam penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk konsep diri karyawan kantor KACM.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian adalah

- a. Bagaimanakah konsep diri karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry (KACM), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY)?
- b. Apakah faktor-faktor yang membentuk konsep diri tersebut?

3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian adalah

- a. Mendeskripsikan konsep diri karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry (KACM), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY).
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk konsep diri tersebut.

4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah

4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu komunikasi dan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya dalam penerapan teori komunikasi interpersonal, yaitu teori interaksionisme simbolik dalam komunikasi organisasi.

4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi organisasi dalam memahami konsep diri anggota organisasi, serta pembuatan program internal untuk pembentukan dan pengembangan konsep diri anggotanya..

5. KERANGKA TEORI

Kerangka teori berisi teori-teori yang menjadi landasan dan batasan yang digunakan dalam penelitian. Dijelaskan oleh Kriyantono (2006) bahwa teori berfungsi membantu peneliti dalam menjelaskan fenomena sosial yang diteliti di dalam penelitian. Sub bab ini dibagi menjadi dua bagian yang saling berhubungan. Bagian pertama adalah mengenai organisasi yang didefinisikan dengan pendekatan subjektif. Organisasi sebagai proses interaksi di dalamnya dapat dilihat dari bagian selanjutnya, yaitu teori interaksionisme simbolik serta konsep diri yang terdapat di dalam teori interaksionisme simbolik.

5.1 Organisasi

Pada dasarnya, individu yang hidup dengan berinteraksi, baik dengan individu lainnya maupun dengan lingkungannya menyebabkan terbentuknya sebuah organisasi. Sebuah organisasi terdiri dari sejumlah orang dan melakukan berbagai kegiatan di dalamnya untuk mencapai tujuan yang sama. Membahas mengenai definisi organisasi, Weick (dikutip dari Pace dan Faules, 1993) memandang

organisasi sebagai aktivitas dan proses. Ditambahkan oleh Weick (dikutip dari Pace dan Faules, 1993), bahwa organisasi memiliki struktur yang ditetapkan oleh interaksi yang ada di dalam organisasi.

Selanjutnya, Siagian (dikutip dari Sofyandi dan Garniwa, 2007) juga mengemukakan bahwa organisasi merupakan hasil dari persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan Sofyandi dan Garniwa (2007), mendefinisikan organisasi sebagai himpunan interaksi diantara individu yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan telah terikat suatu ketentuan yang disetujui bersama.

Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan hasil interaksi dari anggota organisasi. Hal ini dapat dilihat dari kata persekutuan dan himpunan interaksi di dalam definisi organisasi yang dikemukakan. Organisasi tidak hanya dilihat sebagai wadah tapi juga proses interaksi di antara individu untuk mencapai tujuan bersama dan menghasilkan organisasi itu sendiri. Begitu pula dengan definisi organisasi yang dikemukakan oleh Weick (dikutip dari Pace dan Faules, 1993), yang menyatakan bahwa untuk mendefinisikan sebuah organisasi, dapat dilihat dari perilaku atau interaksi yang dilakukan anggotanya.

Definisi-definisi yang memandang organisasi sebagai sebuah proses merupakan pendefinisian organisasi menggunakan pendekatan subjektif. Pandangan subjektif (Pace dan Faules, 1993) mendefinisikan organisasi sebagai proses

(pengorganisasian), bukan sebagai wadah. Proses tersebut merupakan kegiatan-kegiatan atau interaksi yang dilakukan oleh individu sehingga membentuk sebuah organisasi.

Suatu pendekatan subjektif memandang organisasi sebagai kegiatan yang dilakukan orang-orang. Organisasi terdiri dari tindakan-tindakan, interaksi yang melibatkan orang-orang. Organisasi diciptakan dan dipupuk melalui kontak-kontak yang terus menerus berubah yang dilakukan orang-orang antara yang satu dengan yang lainnya dan membentuk organisasi (Pace dan Faules, 1993: 11).

Di dalam organisasi, perilaku anggota dapat dimaknai oleh masing-masing anggota satu dengan lainnya sehingga terdapat interaksi yang dapat membangun organisasi dengan baik. Namun demikian, interaksi yang dilakukan tidak hanya membentuk organisasi tapi juga memberikan kontribusi bagi individu yang menjadi anggota organisasi tersebut. Jika dilihat dari pendekatan subjektif (Pace dan Faules, 1993), terdapat tindakan-tindakan yang dilakukan anggota organisasi yang membentuk organisasi dan makna tindakan tersebut bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, interaksi yang dilakukan individu akan membentuk organisasi tapi juga sebaliknya, organisasi juga dapat membentuk anggota di dalamnya.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Sofyandi dan Garniwa (2007) dalam menjelaskan perilaku organisasi dan juga para subjektivis. Sofyandi dan Garniwa (2007) menjelaskan perilaku organisasi memiliki aspek yang berhubungan dengan interaksi yang dilakukan individu di dalam organisasi, yaitu pengaruh individu terhadap organisasi dan juga sebaliknya, pengaruh organisasi terhadap individu itu sendiri. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sofyandi dan Garniwa (2007) bahwa terdapat

akibat dari tindakan-tindakan para anggota organisasi, baik untuk organisasi tersebut maupun bagi anggota organisasi. Begitu pula yang terjadi pada perusahaan sebagai organisasi, dijelaskan oleh Turner (2011) bahwa perusahaan memberikan kontribusi pada diri individu, misalnya budaya organisasi memberikan kontribusi dalam nilai yang ada di benak individu.

Interaksi yang terjadi di dalam organisasi akan memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep diri berupa nilai-nilai, emosi serta pikiran individu, termasuk di dalam organisasi tempat individu bekerja. Konsep diri individu sendiri dijelaskan di dalam teori interaksionisme simbolik. Pada sub bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai teori interaksionisme simbolik yang didalamnya membahas mengenai proses interaksi dan konsep diri individu.

5.2 Konsep Diri dalam Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan hasil pemikiran dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang membahas mengenai penggunaan simbol dalam interaksi individu (West dan Turner, 2008). Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa individu merupakan makhluk sosial sehingga selalu berinteraksi (Burbank dan Martins, 2009). Kemudian, Mead (dikutip dari Lehn dan Gibson, 2011) mengatakan bahwa teori ini berfokus pada pertukaran simbol yang dilakukan individu ketika melakukan interaksi. Dalam interaksi sosial, individu memberikan dan mendapatkan makna ketika berinteraksi dengan orang lain. Dijelaskan pula oleh

Buckley (2013) bahwa pemaknaan simbol terjadi sebagai proses sosial yang terjadi karena interaksi yang dilakukan antar individu.

Di dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan pula mengenai konsep diri individu yang didefinisikan sebagai emosi, nilai serta pikiran yang diyakini individu ada di dalam dirinya (West dan Turner, 2008).

Konsep diri (*self concept*) merupakan seperangkat perspektif yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas, dan seterusnya yang membentuk konsep diri (West dan Turner, 2008).

Selain definisi konsep diri yang ada di dalam teori interaksionisme simbolik, terdapat pula definisi konsep diri dari para ahli. Steven, Susan dan Ivy (2010), juga menjelaskan mengenai konsep diri, yaitu identifikasi serta deskripsi mengenai siapa individu itu sendiri. Kemudian Rosnverg (dikutip dari Charon, 1989) mengatakan bahwa konsep diri sering juga disebut sebagai persepsi diri, yaitu seluruh pikiran serta perasaan yang ada di dalam individu, baik dilihat dari dirinya sendiri atau dari perspektif orang lain.

Budyatna (1994) menambahkan, konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga mengandung penilaian (evaluasi) tentang diri sendiri. Begitu pula dengan Hughes, Galbraith dan White (2011) yang juga mengatakan bahwa konsep diri merupakan deskripsi mengenai diri sendiri yang juga mengandung evaluasi terhadap diri. Hal tersebut berkaitan pula dengan *self esteem* (harga diri) dari individu. Baron, Byrne dan Branscombe (dikutip dari Sarwono dan Meinarno, 2009)

mendefinisikan *self esteem* merupakan proses evaluasi yang dilakukan terhadap diri sendiri yang menunjukkan seluruh sikap seseorang terhadap dirinya sendiri.

Kemudian, untuk mengetahui konsep diri yang ada di dalam diri individu, individu melakukan proses *self awareness* (kesadaran diri). Dayakisni dan Hudaniah (2003) mendefinisikan *self awareness* merupakan proses di mana individu mengarahkan perhatian kepada dirinya untuk mengetahui konsep diri yang ada di dalam dirinya. Bringham (dikutip dari Dayakisni dan Hudaniah, 2003) juga mengatakan bahwa *self awareness* menunjukkan derajat perhatian individu terhadap konsep diri yang ada di dalam dirinya. Melalui *self awareness* yang dilakukan seseorang, orang tersebut akan mengetahui konsep diri yang ada di dalam dirinya baik dari perspektif sendiri maupun perspektif orang lain.

Berkaitan dengan konsep diri individu dari perspektif orang lain, individu melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri). Bungin (2006) mengungkapkan bahwa *self disclosure* adalah proses penyampaian konsep diri seseorang kepada orang lain. Dijelaskan lebih lanjut oleh Bungin (2006) bahwa *self disclosure* dilakukan individu secara tertutup dan terbuka. Secara tertutup, dilakukan individu dengan menginformasikan konsep dirinya kepada orang lain tidak secara mudah diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini, akan diketahui oleh orang lain yang memberikan perhatian kepada individu tersebut. Sedangkan secara terbuka, konsep diri individu diinformasikan kepada orang lain dan secara mudah dapat diketahui oleh orang lain.

Ditambahkan pula oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) mengenai komponen dari konsep diri, yaitu *attitude*, *beliefs* dan *values*. *Attitudes* didefinisikan sebagai respon individu pada hal yang disukai dan tidak disukai, misalnya sikap seseorang yang tenang ketika menghadapi masalah di dalam pekerjaan. Kemudian, *beliefs* didefinisikan Gunawan (2007) merupakan penerimaan akan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau persetujuan terhadap ide/ Pernyataan tertentu, misalnya kepercayaan karyawan pada keputusan pimpinan kepala kantor atau kepercayaan seseorang yang didasarkan pada agamanya. Komponen yang terakhir adalah *values* atau nilai. Sarwono dan Meinarno (2009) mendefinisikan *values* sebagai pedoman yang menunjukkan yang baik dan tidak baik sehingga mengarahkan individu dalam bertindak, misalnya keadilan dan kejujuran.

Dermitzaki dan Efklides (2000) juga menjelaskan komponen dari konsep diri, yaitu *cognitive*, *affective* dan *behavioral*. Komponen *cognitive* yang dimaksud berkaitan dengan apa yang dipikirkan seseorang mengenai lingkungannya. Komponen *affective* mengenai perasaan seseorang mengenai lingkungannya. Sedangkan *behavioral*, berkaitan dengan perilaku seseorang. Jackson et al (2009) juga menyatakan komponen dari konsep diri, yaitu *cognitive*, *social* dan *physical appearance*. Sama seperti yang dijelaskan oleh Dermitzaki dan Efklides, yang dimaksud *cognitive* adalah pikiran yang ada di benak individu. *Social* berkaitan dengan hubungan individu dengan individu lainnya. Sedangkan *physical appearance*, merupakan ciri-ciri fisik individu.

Di dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan pula mengenai pentingnya konsep diri. Hal tersebut terdapat di dalam salah satu tema di dalam teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa konsep diri individu penting karena konsep diri mempengaruhi perilaku yang seseorang lakukan (West dan Turner, 2008). Adapun dua asumsi pada tema ini (West dan Turner, 2008), yaitu individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri memberikan motif penting untuk berperilaku.

Asumsi pada tema dalam teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa konsep diri tidak begitu saja ada di dalam diri individu. Konsep diri berkembang dan terbentuk dengan adanya interaksi yang dilakukan dengan orang sekitarnya (West dan Turner, 2008). Mead (dikutip dari Dionysiou, 2013) mengatakan bahwa interaksi individu dalam kegiatan bersama organisasi akan mengembangkan konsep dirinya. Dinyatakan dalam teori interaksionisme simbolik bahwa interaksi adalah suatu yang penting dalam pembentukan konsep diri seseorang (West dan Turner, 2008). Dengan kata lain, faktor yang membentuk konsep diri berdasarkan teori interaksionisme simbolik adalah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan orang di sekitarnya, seperti teman, keluarga, kenalan, guru, kekasih, dan orang asing yang berada di sekitar individu.

Menjelaskan lebih lanjut mengenai interaksi sebagai faktor yang dapat membentuk konsep diri, Steven, Susan dan Ivy (2010) menjelaskan lebih lanjut mengenai faktor-faktor pembentuk konsep diri yang merupakan bagian dari interaksi

tersebut. Menurut Steven, Susan dan Ivy (2010), terdapat tiga hal yang membentuk konsep diri, yaitu komunikasi, *association with groups* dan peran individu.

Dijelaskan oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa komunikasi menjadi faktor yang membentuk konsep diri individu. Dengan adanya komunikasi yang terjadi di dalam organisasi, konsep diri individu dapat terbentuk. Individu dapat menganalisis komunikasi yang ia lakukan dan merefleksikannya sehingga membentuk konsep diri. Dari komunikasi dengan orang lain, didapat pula konsep diri dari perspektif orang lain. Selanjutnya, individu yang menjadi bagian sebuah kelompok atau organisasi (*association with groups*) akan dapat membentuk konsep dirinya pula (Steven, Susan dan Ivy, 2010). Hal tersebut dikarenakan adanya nilai atau keyakinan, termasuk budaya yang ada di organisasi ikut membentuk konsep diri individu. Dijelaskan pula oleh Steven, Susan dan Ivy (2010), bahwa ketika seseorang memperkenalkan diri sebagai bagian dari kelompok atau organisasi, dapat dilakukan dengan menjelaskan kelompok atau organisasi tersebut.

Selain komunikasi dan *association with groups*, adanya peran yang dijalankan oleh individu juga dapat membentuk konsep diri individu (Steven, Susan dan Ivy, 2010). Dijelaskan lebih lanjut oleh Steven, Susan dan Ivy (2010), menjalankan sebuah peran berarti juga terikat oleh peraturan, nilai atau norma sebagai peran tersebut ketika berinteraksi di organisasinya. Hal tersebutlah yang membentuk konsep diri individu, misalnya sebagai karyawan tidak diperbolehkan membolos kerja membentuk konsep diri yang disiplin. Selain itu, terdapat pula konsep diri di dalam

peran secara umum yang dikenal di masyarakat (Steven, Susan dan Ivy, 2010). Dapat dicontohkan masyarakat memandang peran sebagai ayah memiliki konsep diri yang dapat menjadi pemimpin keluarga dan dapat dicontoh oleh anak-anaknya, seperti diantaranya kedisiplinan, ketegasan, tanggung jawab dan jujur. Dengan demikian dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Selanjutnya, terdapat pula asumsi yang ada di dalam teori interaksionisme simbolik pada tema mengenai pentingnya konsep diri, yaitu individu akan berinteraksi dengan dirinya sendiri sehingga menemukan konsep diri di dalam dirinya dan mendorong orang tersebut dalam berperilaku serta bersikap (West dan Turner, 2008), misalnya seseorang yakin bahwa dia memiliki kemampuan dalam seni gambar, maka akan sangat mungkin orang tersebut berhasil di pekerjaan seni. Proses tersebut disebut pula sebagai prediksi pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*), yaitu pengharapan akan diri sehingga mengonseptkan dirinya sesuai dengan harapannya dan menyebabkan seseorang berperilaku hingga pengharapan akan dirinya tersebut terjadi.

Asumsi tersebut dijelaskan pula oleh Charon (1989: 73) bahwa terjadi interaksi individu terhadap diri sendiri untuk menganalisis lingkungan sehingga mengetahui sikap dan perilaku yang harus dilakukan di dalam lingkungan tersebut.

When we communicate to the self, we analyze or define the situations we act in. we indicate to the self information about all object in the situations: other people, tools and the clock, for example. We also indicate to the self information about the self in the situation. The fact is that selfhood means that the individual is able to see self in situation and is able to consider that object as he or she acts Charon (1989: 73).

Charon melihat individu menganalisis situasi sekitarnya dan kemudian menganalisis konsep dirinya sehingga mengetahui bagaimana ia harus bersikap dan bagaimana memposisikan diri individu pada situasi tersebut. Ditambahkan oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008), individu tidak hanya melihat dirinya sebagai objek tapi juga sebagai subjek.

Asumsi pada teori interaksionisme simbolik menyebutkan pula bahwa dalam interaksi, individu dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekitarnya (West dan Turner, 2008). Terdapat dua konteks budaya yang disebutkan oleh Gudykunst dan Tsukasa Nishida (dikutip dari West dan Turner, 2008: 188), yaitu budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Griffin (2003) menjelaskan bahwa budaya konteks rendah adalah budaya di mana pesan dalam sebuah komunikasi disampaikan secara langsung dan terbuka. Negara yang termasuk budaya konteks rendah adalah Amerika Serikat, Jerman dan Swiss. Sedangkan budaya konteks tinggi dijelaskan oleh West dan Turner (2008) merupakan budaya mengutamakan penyampaian pesan secara tidak langsung dan dengan pesan non verbal sehingga makna sebuah pesan diinternalisasi oleh pendengar atau tergantung pada konteks. Negara Indonesia termasuk di dalam budaya konteks rendah, di mana masyarakat pada budaya konteks tinggi masih enggan untuk berbicara secara jujur, langsung dan terbuka.

Di dalam teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan mengenai penjabaran dari pemikiran Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008: 104), yaitu

Mind, Self dan Society. Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) mendefinisikan *mind* sebagai kemampuan individu dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial dan kemampuan tersebut berkembang dengan adanya interaksi yang dilakukan. Mead (dikutip dari Ritzer dan Goodman, 2008) menambahkan bahwa *mind* dipahami sebagai proses interaksi batin seseorang dengan dirinya sendiri dalam memaknai simbol yang ada di lingkungannya. Dijelaskan pula oleh Charon (1989) bahwa individu melakukan analisis pada dirinya sendiri dalam memberikan atau memaknai simbol yang ada di sekitarnya dan mendorong individu tersebut dalam berperilaku.

Konsep penting yang dikemukakan oleh Mead selanjutnya (dikutip dari West dan Turner, 2008: 106) adalah *self* (diri). Dijelaskan bahwa *self* merupakan kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri, tidak hanya sebagai subjek tapi juga sebagai objek. Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) mendefinisikan *self* sebagai kemampuan individu dalam merefleksikan dirinya, baik dilihat dari diri sendiri, maupun membayangkan jika dilihat oleh orang lain. Dapat dikatakan pula *self* merupakan kemampuan individu dalam melihat konsep diri individu.

Sama halnya yang dijelaskan Mead tersebut, Charon (1989) serta Ritzer dan Goodman (2008) juga mendefinisikan *self* sebagai kemampuan dalam melihat diri sebagai subjek dan objek. Melihat diri sebagai subjek berarti melihat diri dari diri sendiri, individu mendefinisikan dirinya sendiri. Sedangkan sebagai objek, individu memposisikan diri sebagai orang lain yang mendefinisikan dirinya sendiri.

Selanjutnya Burbank dan Martins (2009) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik dari *self* adalah kemampuan dalam berimajinasi melihat dirinya di pandangan orang lain.

Penjelasan mengenai kemampuan individu melihat dirinya sebagai objek, dijelaskan juga oleh Cooley (dikutip dari Lopata, 2003) menggunakan istilah *looking-glass self* (cermin diri). *Looking-glass self* (cermin diri) adalah kemampuan individu untuk melihat diri sendiri dari pandangan orang lain. Tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri adalah individu membayangkan bagaimana individu terlihat di mata orang lain, individu membayangkan penilaian orang lain mengenai penampilannya serta individu merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi (West dan Turner, 2008).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) mengenai *self* melalui dua konsep, yaitu “I” dan “me”. Dijelaskan pula oleh Evan (2012) bahwa *self* terdiri dari “I”, diri individu yang subjek dan “me”, diri individu yang objek. Individu melihat diri sebagai “I” berarti individu melihat konsep dirinya sebagai subjek dan “me” berarti individu melihat konsep dirinya sebagai objek. Ketika Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui pemaknaan simbol, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita bertindak.

Griffin (2003) menjelaskan konsep “I” adalah individu yang spontan, tidak terorganisasi, tidak dapat diduga dan tidak memiliki pendirian. Dideskripsikan pula oleh Ritzer dan Goodman (2008), “I” adalah respon yang dilakukan secara langsung oleh individu terhadap individu yang lain. Individu yang tidak dapat diprediksi dan merupakan aspek kreatif diri. Sedangkan konsep “me” merupakan serangkaian sikap terorganisasi seseorang dan melibatkan tanggungjawab secara sadar. Sama halnya dengan deskripsi-deskripsi tersebut, Charon (1989) serta Geniusas dan Peirce (2006) juga menjelaskan mengenai konsep “I” dan “me”.

Kemudian, konsep penting yang disebutkan oleh Mead (dikutip dari Charon, 1989: 161) adalah *society*. Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) mendefinisikan *society* sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan dan direspon oleh individu. Dijelaskan pula oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008), bahwa interaksi yang dilakukan individu di *society* dilakukan dengan bagian penting masyarakat, yaitu *particular others* dan *generalized other*.

Yang dimaksud *particular others* adalah mereka yang berhubungan dekat dan penting bagi individu, seperti keluarga, sahabat, teman kerja dan kekasih. Sedangkan, *generalized other* adalah kelompok sosial dan budaya secara keseluruhan. Di dalamnya terdapat peranan, aturan dan sikap yang mempengaruhi diri individu (konsep diri). Interaksi yang dilakukan individu dengan ke dua bagian tersebut berbeda sehingga kontribusi terhadap pembentukan konsep diri pun akan berbeda juga. Intensitas individu yang lebih banyak berinteraksi pada *particular others*

menyebabkan kontribusi terhadap pembentukan konsep diri individu akan lebih tinggi dibandingkan dengan *generalized other*.

Berkaitan dengan *particular others* yang turut membentuk konsep diri individu, dijelaskan oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa hal tersebut dipengaruhi pula oleh budaya yang ada di sekitar individu. Dijelaskan lebih lanjut oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa konsep diri masyarakat di negara Asia yang memiliki budaya kolektif cenderung banyak dibentuk oleh keluarga. Hal tersebut menyebabkan masyarakat memandang bahwa keluarga merupakan *particular others* yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan konsep diri individu. Sedangkan, pada masyarakat yang memiliki budaya individual, tidak hanya keluarga tapi juga organisasi lain dengan pertimbangan situasi, peran dan relasi individu di dalam organisasi lainnya (Steven, Susan dan Ivy, 2010).

Terdapat hubungan antara *mind*, *self* dan *society*. *Society* dapat membentuk *mind* individu dan sebaliknya, *mind* dapat pula membentuk *society* (West dan Turner, 2008). Sedangkan hubungan *mind* dengan *self* adalah *mind* merupakan bagian di dalam *self* (Charon, 1989). *Mind* merupakan proses yang terjadi di dalam *self* seperti yang dijelaskan oleh Charon (1989: 95) berikut

Mind is activity made possible by the self. It is all the communication toward the self about the world out there and about the object within each person: the self. Mind is symbolic action taken toward the self (Charon, 1989: 95).

Melalui *mind*, individu dapat memaknai yang ada di sekitarnya dan individu dapat memperlihatkan *self* di lingkungan. Kemudian *self* yang dilihat sebagai “I” dan “me”,

dapat terbentuk di dalam *society*. Terdapat hubungan saling membentuk diantara *self* dan *society*. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan individu di dalam *society* (Charon, 1989). Tidak hanya individu yang dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat, namun juga masyarakat dibentuk oleh individu melalui interaksi sosial.

6. KERANGKA KONSEP

Konsep didefinisikan sebagai istilah yang penting di dalam sebuah teori (West dan Turner, 2008). Dalam penelitian ini, istilah yang penting di dalam teori interaksionisme simbolik yang digunakan adalah konsep diri. Istilah inilah yang akan diteliti di dalam penelitian konsep diri pada karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry (KACM), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) serta faktor-faktor yang membentuk. Di dalam teori interaksionisme simbolik (West dan Turner, 2008), konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri, seperti peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan, keterbatasan sosial dan intelektual. Kemudian Rosnverg (dikutip dari Charon, 1989) mengatakan bahwa konsep diri sering juga disebut sebagai persepsi diri, yaitu seluruh pikiran serta perasaan yang ada di dalam individu, baik dilihat dari dirinya sendiri atau dari perspektif orang lain.

Definisi konsep diri menurut Charon (1989) tersebut berkaitan pula dengan konsep penting yang dikemukakan oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008:

106), yaitu *self* yang merupakan kemampuan individu melihat dirinya sebagai subjek dan objek. Melihat diri sebagai objek dapat dilakukan pula dengan istilah yang disebut Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) sebagai *looking-glass self* (cermin diri), yaitu individu membayangkan bagaimana individu terlihat di mata orang lain, individu membayangkan penilaian orang lain mengenai penampilannya serta individu merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi.

Dalam interaksi, individu dipengaruhi pula oleh budaya yang ada di sekitarnya (West dan Turner, 2008). Terdapat dua konteks budaya yang disebutkan oleh Gudykunst dan Tsukasa Nishida (dikutip dari West dan Turner, 2008: 188), yaitu budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Griffin (2003) menjelaskan bahwa budaya konteks rendah adalah budaya di mana pesan dalam sebuah komunikasi disampaikan secara langsung dan terbuka. Sedangkan budaya konteks tinggi dijelaskan oleh West dan Turner (2008) merupakan budaya mengutamakan penyampaian pesan secara tidak langsung dan dengan pesan non verbal sehingga makna sebuah pesan diinternalisasi oleh pendengar atau tergantung pada konteks. Negara Indonesia termasuk di dalam budaya konteks rendah, di mana masyarakat pada masih enggan untuk berbicara secara jujur, langsung dan terbuka.

Dijelaskan pula oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008), bahwa interaksi yang dilakukan individu dilakukan dengan *particular others* dan *generalized other* yang turut membentuk konsep diri individu. Yang dimaksud *particular others* adalah mereka yang berhubungan dekat dan penting bagi individu, seperti keluarga,

sahabat, teman kerja dan kekasih. Sedangkan, *generalized other* adalah kelompok sosial dan budaya secara keseluruhan.

Berkaitan dengan *particular others* yang turut membentuk konsep diri individu, dijelaskan oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa hal tersebut dipengaruhi pula oleh budaya yang ada di sekitar individu. Dijelaskan lebih lanjut oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa konsep diri masyarakat di negara Asia yang memiliki budaya kolektif cenderung banyak dibentuk oleh keluarga. Sedangkan, pada masyarakat yang memiliki budaya individual, tidak hanya keluarga tapi juga organisasi lain dengan pertimbangan situasi, peran dan relasi individu di dalam organisasi lainnya (Steven, Susan dan Ivy, 2010). *Particular others* yang membentuk konsep diri masyarakat budaya individual yang ditemukan oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) lebih bervariasi, tidak hanya keluarga.

Adapun komponen dari konsep diri menurut Steven, Susan dan Ivy (2010), yaitu *attitude*, *beliefs* dan *values*. *Attitudes* didefinisikan sebagai respon individu pada hal yang disukai dan tidak disukai, seperti sikap diam, tenang dan galak. Kemudian, *beliefs* merupakan penerimaan akan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau persetujuan terhadap ide/pernyataan tertentu, misalnya kepercayaan pada staf lain dalam mengerjakan tugas kantor (Adi, 2007). Sedangkan *values* menurut Sarwono dan Meinarno (2009) adalah pedoman yang menunjukkan yang baik dan tidak baik sehingga mengarahkan individu dalam bertindak, misalnya cinta kasih dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, komponen tersebut dibatasi dengan konteks organisasi

sehingga yang diteliti adalah sikap, nilai dan kepercayaan yang dibawa individu di dalam organisasi.

Berdasarkan asumsi pada teori interaksionisme simbolik, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain (West dan Turner, 2008). Konsep diri individu dapat terbentuk karena interaksi yang dilakukan oleh individu. Lebih lanjut, Steven, Susan dan Ivy (2010) menjelaskan mengenai hal-hal yang merupakan bagian dari interaksi yang membentuk konsep diri, yaitu komunikasi, *association with groups* dan peran individu. Hal yang pertama adalah komunikasi, yaitu proses interaksi sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan (West dan Turner, 2008). Dengan adanya proses menginterpretasikan makna akan membentuk konsep diri individu, misalnya individu mengetahui nilai-nilai yang ada di masyarakat dari perbincangan dengan orang di sekitarnya sehingga nilai-nilai tersebut masuk di pikiran individu.

Selanjutnya, individu yang menjadi bagian sebuah kelompok atau organisasi akan dapat membentuk konsep dirinya pula. Hal tersebut dikarenakan adanya nilai atau keyakinan, termasuk budaya yang ada di organisasinya akan menjadi bagian dari diri individu sehingga membentuk konsep diri individu, misalnya peraturan serta nilai-nilai yang ada di organisasi harus ditaati oleh individu sehingga membentuk konsep dirinya. Pembentuk konsep diri lainnya adalah adanya peran yang dijalankan oleh individu. Interaksi yang dilakukan ketika menjalankan perannya membuat

seseorang memiliki tanggung jawab bagi individu tersebut. Hal tersebutlah yang membentuk konsep diri individu, misalnya sebagai kepala kantor, maka ia akan mengonseptkan dirinya sebagai seorang pimpinan sehingga dapat semakin memajukan kantor yang ia pimpin.

7. METODOLOGI PENELITIAN

7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bungin (2013), studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam dan memusat pada suatu fenomena sosial yang diteliti. Fenomena sosial yang diteliti di dalam penelitian ini adalah konsep diri serta faktor yang membentuk pada karyawan kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry (KACM) yang merupakan kantor yang menjadi motivator bagi anggota lain di dalam Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Peneliti ingin mencari data secara mendalam mengenai konsep diri serta faktor yang membentuk paada karyawan kantor KACM.

7.2 Tipe dan Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono (2006), penelitian kualitatif menjelaskan fenomena sosial secara mendalam, tanpa mengutamakan besarnya populasi atau sampling penelitian. Dijelaskan oleh Rachmat (2006) bahwa dalam penelitian kualitatif

ditekankan pada kedalaman (kualitas) data, bukan pada banyaknya (kuantitas) data. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek penelitian, yaitu karyawan kantor KACM yang hanya berjumlah sembilan orang. Subjek yang diteliti tidak diutamakan kuantitasnya namun dilihat dari data yang diperoleh sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang dilakukan.

Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Kriyantono (2006) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara sistematis, faktual dan aktual. Dijelaskan pula oleh Wahyu (2012) bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan karakteristik dari obyek, kelompok, organisasi atau lingkungan yang diteliti. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan konsep diri karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry (KACM), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) serta faktor-faktor yang membentuk konsep diri tersebut.

7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah karyawan kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry (KACM), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Kantor KACM merupakan kantor yang menangani bidang kemahasiswaan, alumni, reksa pastoral dan *softskill* serta daya kepemimpinan mahasiswa. Terdapat dua bagian di dalam kantor ini, yaitu bagian Kemahasiswaan dan Alumni (KA) serta

bagian Pengembangan *Softskill* dan *Student Career* (SSC). Kantor KACM terdiri dari kepala kantor, staf ahli (konselor), yaitu Romo dan Suster, Kabag KA dan dua staf KA serta Kabag SSC dan dua staff SSC. Keseluruhan ada sembilan orang yang diteliti dalam penelitian ini.

7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Penelitian yang dilakukan dalam bentuk percakapan dengan narasumber secara langsung ini membuat penelitian dapat berjalan dengan santai serta nyaman, tanpa mengganggu atau membebani responden dan data yang diperoleh pun diharapkan dapat semakin akurat. Definisi dari wawancara mendalam sendiri adalah sebagai berikut.

Wawancara percakapan merupakan teknik yang fleksibel berdasarkan pada model pertemuan kolaboratif yang pewawancaranya menyesuaikan pertanyaan wawancara terhadap pemahaman responden tertentu tetapi tetap mempertahankan maksud peneliti dalam setiap pertanyaan (Neuman, 2011: 379).

Wawancara mendalam dilakukan peneliti sebanyak tiga kali kepada sembilan subjek penelitian, yaitu karyawan kantor KACM. Teknik pengumpulan data yang dilakukan hanya dengan wawancara mendalam karena penelitian ini dilakukan untuk meneliti konsep diri, berupa pemikiran, nilai serta emosi yang ada di dalam diri individu sehingga hanya dengan wawancara terhadap partisipan yang bersangkutan untuk mengetahui hal-hal yang ada di dalam dirinya menurut perspektif partisipan sendiri.

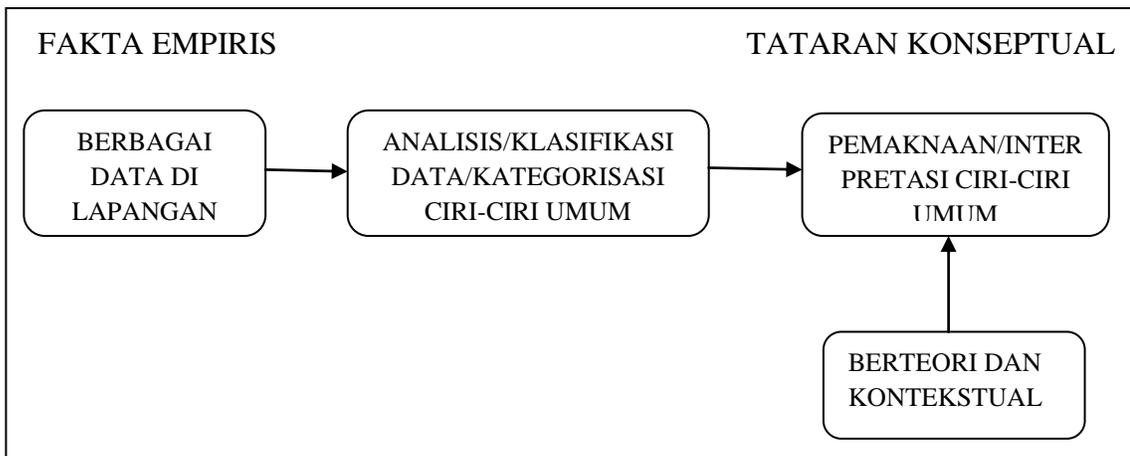
7.5 Data Penelitian

Data yang didapat dari penelitian hanya sumber data primer, berupa hasil wawancara terhadap partisipan. Hasil wawancara terhadap partisipan akan ditranskripsikan secara detail dan menghasilkan catatan lapangan. Menurut Idrus (2007), catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang aktor, aktivitas ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, catatan lapangan diperoleh peneliti hanya melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap karyawan kantor KACM, tidak ada catatan lapangan dari hasil observasi. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian hanya melakukan wawancara mendalam terhadap para partisipan.

7.6 Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dari penelitian, dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data ini dilakukan terlebih dahulu dengan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan untuk menilai kualitas dari data yang telah dikumpulkan. Berikut merupakan proses analisis yang akan dilakukan yang ditunjukkan pada bagan berikut (Kriyantono, 2006).

GAMBAR 1
Proses Analisis Data Kualitatif



Sumber: Kriyantono (2008: 195)

Data yang diperoleh diklarifikasikan terlebih dahulu ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan topik penelitian, misalnya kategori dalam penelitian ini berupa *attitudes*, *values* atau *believes* dari karyawan kantor KACM. Kemudian, kategori-kategori tersebut masih harus dikategorikan lagi ke dalam kategori yang lebih umum sesuai teori, misalnya kategori-kategori tersebut merupakan konsep diri karyawan KACM ketika di dalam atau di luar kantor KACM. Setelah itu, kategori-kategori tersebut diinterpretasikan (pemaknaan) berdasarkan teori dan konsep penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat hubungan diantara kategori. Di dalam proses pemaknaan ini, peneliti harus dapat berteori terhadap kategori-kategori tersebut sehingga dapat menjelaskan dan berargumen (Kriyantono, 2006).